

**PEMBERDAYAAN UMKM KERIPIK MELALUI PENDAMPINGAN PENCATATAN
KEUANGAN SEDERHANA DAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DI PEDAN, KLATEN**

Ida Ayu Fatmayuni, Rina Susanti

Fakultas Ekonomi, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta

E-mail: ida.ayu.fatmayuni@unisri.ac.id, my.rinasusanti@gmail.com

Abstrak

UMKM keripik milik Ibu Umi di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, telah beroperasi sejak tahun 2011 dengan memproduksi keripik pisang, sukun, dan singkong. Meskipun memiliki permintaan yang stabil, pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara informal tanpa pencatatan transaksi harian dan tanpa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), sehingga pemilik usaha tidak mengetahui laba bersih, struktur biaya, maupun margin keuntungan per produk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM melalui pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan perhitungan HPP berbasis pembukuan manual. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan berbasis praktik langsung dengan penyusunan buku kas manual, laporan laba rugi sederhana, serta perhitungan HPP per produk menggunakan metode biaya total. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa UMKM mampu menerapkan pencatatan kas harian secara konsisten, menyusun laporan laba rugi bulanan, serta menghitung HPP untuk setiap jenis produk. Perhitungan HPP menunjukkan bahwa keripik pisang dan keripik singkong memiliki margin laba tertinggi, sedangkan keripik sukun tetap menguntungkan setelah dilakukan penyesuaian harga jual. Secara keseluruhan, kegiatan ini meningkatkan literasi keuangan pemilik usaha, memperjelas struktur biaya dan keuntungan, serta mendukung pengambilan keputusan usaha berbasis data untuk keberlanjutan UMKM.

Abstract

The chips MSME owned by Mrs Umi in Pedan District, Klaten Regency, has been operating since 2011 and produces banana, breadfruit, and cassava chips. Despite stable market demand, the enterprise managed its finances informally, without daily transaction records or Cost of Goods Sold (COGS) calculation, resulting in limited understanding of monthly profits, cost structures, and product-level margins. This community service programme aimed to strengthen the financial management capacity of the MSME through assistance in simple financial bookkeeping and COGS calculation using a manual approach. The programme employed a practice-based mentoring method, involving the preparation of a manual cash book, a simple monthly income statement, and product-based COGS calculation using the total cost method. The results indicate that the MSME was able to implement consistent daily cash recording, prepare basic income statements, and calculate COGS for each product type. The COGS analysis revealed that banana and cassava chips generated the highest profit margins, while breadfruit chips remained profitable after price adjustments based on actual production costs. Overall, the programme improved the owner's financial literacy, enhanced transparency of cost and profit information, and supported data-driven decision-making for the sustainability of the MSME.

Kata kunci: UMKM; pembukuan sederhana; perhitungan HPP; literasi keuangan.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) keripik milik Ibu Umi yang berlokasi di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, merupakan usaha rumah tangga yang telah beroperasi sejak tahun 2011. UMKM ini memproduksi tiga jenis produk, yaitu keripik pisang, keripik sukun, dan keripik singkong, dengan kapasitas produksi rata-rata 25 bungkus per hari serta melibatkan dua orang tenaga kerja. Produk dipasarkan melalui warung pribadi, sistem titip jual, dan pesanan langsung dari rumah. Meskipun telah berjalan lebih dari satu dekade dan memiliki permintaan yang relatif stabil, pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara informal dan belum didukung oleh sistem pencatatan yang memadai.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa seluruh transaksi usaha selama ini hanya diingat oleh pemilik tanpa adanya pencatatan tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha tidak mengetahui besarnya laba bersih bulanan, tidak mampu memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja keuangan secara objektif. Selain itu, penetapan harga jual produk dilakukan berdasarkan kebiasaan dan harga pasar sekitar, tanpa didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang terstruktur (Alinsari, 2021). Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penetapan harga, ketidakpastian margin keuntungan, serta risiko keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Permasalahan lain yang dihadapi UMKM keripik Ibu Umi adalah tidak dilakukannya perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk setiap jenis produk. Padahal, HPP merupakan komponen penting dalam pengelolaan usaha karena menjadi dasar dalam penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan analisis keuntungan per produk (Ermawati & Whetyningtyas, 2022; Rahmawati, 2020). Tanpa perhitungan HPP yang akurat, pelaku UMKM berisiko mengalami undercosting, yaitu kondisi ketika harga jual tidak sepenuhnya mencerminkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga margin laba yang diperoleh menjadi tidak optimal (Siregar et al., 2025; Zulfani et al., 2025).

Permasalahan pencatatan keuangan dan perhitungan HPP tersebut sejalan dengan kondisi umum yang banyak dialami UMKM di Indonesia. Secara nasional, UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam penerapan pencatatan keuangan yang sederhana namun sistematis. Keterbatasan ini menghambat kemampuan pelaku usaha dalam menilai kinerja keuangan secara akurat serta mengambil keputusan usaha yang berbasis data (Tambunan, 2019). Padahal, pencatatan keuangan sederhana seperti buku kas, laporan laba rugi, dan pemisahan keuangan usaha merupakan unsur fundamental dalam pengelolaan keuangan UMKM yang sehat (Kasmir, 2019). Ikatan Akuntan Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) juga menekankan pentingnya pencatatan keuangan yang sederhana namun andal sebagai dasar penyusunan informasi keuangan yang relevan dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan keuangan yang lebih profesional dan keterbatasan literasi keuangan pemilik UMKM menjadi alasan utama perlunya kegiatan pendampingan yang bersifat praktis dan kontekstual. Dalam kasus UMKM keripik milik Ibu Umi, pendekatan pembukuan manual menggunakan buku kas sederhana dinilai paling sesuai, mengingat pemilik usaha belum terbiasa menggunakan perangkat dan aplikasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembukuan sederhana dapat meningkatkan literasi keuangan, memperbaiki disiplin pencatatan, serta membantu pelaku UMKM memahami kelayakan dan profitabilitas usahanya (Adela et al., 2024; Rahmi et al., 2023; Siregar et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM keripik milik Ibu Umi di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, melalui pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Kegiatan ini mencakup penyusunan buku kas

manual, laporan arus kas dan laporan laba rugi sederhana, serta perhitungan HPP untuk produk keripik pisang, sukun, dan singkong sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi margin keuntungan. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Menyusun pencatatan keuangan sederhana yang dapat diterapkan secara manual.
2. Membantu pemilik UMKM dalam menyusun laporan arus kas dan laporan laba rugi sederhana sebagai alat evaluasi kinerja keuangan usaha.
3. Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) masing-masing produk sebagai dasar penetapan harga jual dan analisis margin keuntungan.
4. Meningkatkan pemahaman pemilik UMKM terhadap alur keuangan usaha, tingkat keuntungan, serta identifikasi produk yang paling menguntungkan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Lokasi pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada UMKM penghasil keripik milik Ibu Umi yang berlokasi di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. UMKM ini berdiri sejak tahun 2011 dan memproduksi tiga jenis produk, yaitu keripik pisang, keripik sukun, dan keripik singkong. Rata-rata kapasitas produksi mencapai sekitar 25 bungkus per hari dengan melibatkan dua orang tenaga kerja. Peserta kegiatan pendampingan meliputi pemilik usaha dan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi serta pengelolaan usaha. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan literasi keuangan dan penguatan praktik pencatatan keuangan sederhana sesuai dengan rekomendasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

2.2. Pendekatan kegiatan

Pendampingan dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik dengan metode yang sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan UMKM. Mengingat pemilik usaha belum terbiasa menggunakan teknologi digital, seluruh instrumen pencatatan keuangan dirancang secara manual menggunakan buku kas sederhana. Pendekatan ini memungkinkan pemilik usaha untuk menerapkan pencatatan keuangan secara mandiri tanpa ketergantungan pada perangkat komputer atau aplikasi digital.

Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan literasi teknologi, sehingga membutuhkan model pencatatan keuangan yang sederhana, praktis, dan mudah diterapkan. Selain itu, berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan harian mampu membantu pelaku UMKM memahami struktur biaya dan kelayakan usaha secara lebih baik. Pendekatan kegiatan dalam pengabdian ini meliputi:

- Observasi awal dan identifikasi permasalahan.
- Pelatihan dan pendampingan langsung melalui praktik pencatatan harian.
- Penyusunan format buku kas manual, laporan laba rugi sederhana, dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).
- Monitoring dan evaluasi hasil penerapan pencatatan selama periode pendampingan

2.3. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui enam tahapan:

- Observasi Awal dan Asesmen.

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pencatatan keuangan dan alur produksi UMKM. Tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa UMKM belum memiliki sistem pencatatan transaksi,

belum menyusun laporan laba rugi, serta belum memahami struktur biaya dan tingkat keuntungan per produk.

- Pengumpulan Data Dasar

Data yang dikumpulkan mencakup berbagai komponen biaya dan informasi produksi yang diperlukan untuk penyusunan pencatatan keuangan dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Data tersebut meliputi biaya bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi, yaitu pisang, sukun, dan singkong, serta biaya bahan penunjang seperti minyak goreng, gas, bumbu, dan plastik kemasan. Selain itu, dikumpulkan pula data terkait upah tenaga kerja, perkiraan biaya listrik, dan biaya overhead lainnya yang timbul selama proses produksi. Untuk mendukung perhitungan HPP yang akurat, kegiatan ini juga menghimpun data mengenai jumlah output yang dihasilkan dalam setiap satu kali proses produksi untuk masing-masing jenis produk, serta informasi mengenai harga jual per bungkus dan rata-rata volume penjualan.

- Perancangan Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana

Instrumen pencatatan keuangan sederhana dirancang dalam kegiatan ini dalam bentuk manual agar mudah diterapkan oleh pemilik UMKM. Instrumen tersebut meliputi buku kas manual dengan kolom tanggal, keterangan, uang masuk, uang keluar, dan saldo; laporan laba rugi sederhana yang mencakup penjualan, Harga Pokok Produksi (HPP), laba kotor, biaya operasional, dan laba bersih; serta format perhitungan HPP untuk tiga jenis produk keripik menggunakan metode biaya total per satu kali proses produksi.

- Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Pencatatan

Pelatihan dilaksanakan secara langsung melalui metode demonstrasi pengisian buku kas dan penyusunan laporan laba rugi sederhana. Melalui pendekatan ini, pemilik UMKM dilatih untuk mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara konsisten, menghitung saldo kas harian, mengelompokkan biaya sebagai dasar perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta menyusun laporan laba rugi sederhana pada akhir periode.



Gambar 1. Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana pada owner UMKM Bu Umi Kripik



Gambar 2. Dokumentasi Proses Pengemasan Produk UMKM Bu Umi Kripik

- Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) per Produk

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dilakukan menggunakan metode biaya total (total cost method) untuk setiap satu kali proses produksi pada tiga jenis produk keripik. Komponen biaya yang diperhitungkan meliputi biaya bahan baku utama, biaya bahan pendukung seperti minyak goreng dan gas, biaya plastik kemasan per bungkus, serta jumlah output produksi yang dihasilkan. HPP per bungkus dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah output produksi.

- Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk memastikan konsistensi penerapan pencatatan keuangan serta untuk menilai pemahaman pemilik usaha terhadap laporan keuangan yang disusun. Evaluasi juga dilakukan melalui wawancara dan pengamatan terhadap perubahan perilaku pencatatan keuangan. Skema monitoring mengikuti pendekatan pengabdian berbasis pendampingan yang menekankan praktik langsung, umpan balik berkelanjutan, serta penguatan kebiasaan pencatatan agar pelaku UMKM tidak kembali pada pola pencatatan informal.

2.4. Waktu dan Durasi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa kali kunjungan lapangan, yang meliputi satu kali asesmen awal, dua hingga tiga kali kunjungan untuk pelatihan dan pendampingan, serta satu hingga dua kali kunjungan untuk monitoring dan evaluasi. Durasi kegiatan disesuaikan dengan kesiapan dan ritme kerja UMKM agar pelaksanaan dapat berjalan secara efektif.

2.5. Instrumen dan Alat yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat sederhana dan praktis, meliputi buku tulis untuk pencatatan kas manual, format laporan laba rugi sederhana, format perhitungan HPP, kalkulator manual, serta contoh formulir dan panduan pengisian untuk mendukung konsistensi pencatatan keuangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa UMKM keripik milik Ibu Umi berhasil menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana melalui penggunaan buku kas manual. Penerapan pencatatan keuangan ini sejalan dengan pandangan bahwa UMKM memerlukan pembukuan minimal untuk memantau arus kas dan menjaga keberlangsungan usaha (Kasmir, 2019). Buku kas manual yang digunakan memuat kolom tanggal, keterangan transaksi, uang masuk, uang keluar, dan saldo, serta diisi setiap kali terjadi transaksi (Rahayu et al., 2025).

Sebelum pendampingan, seluruh transaksi usaha hanya diingat secara informal oleh pemilik tanpa dokumentasi tertulis. Kondisi ini menyebabkan pemilik usaha tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai alur keuangan, besarnya modal yang digunakan, maupun keuntungan yang diperoleh. Setelah pendampingan, pemilik usaha mulai terbiasa mencatat transaksi harian secara konsisten. Hal ini terlihat dari kemampuan Bu Umi dalam mengidentifikasi pengeluaran bahan baku, pemasukan dari penjualan, serta menghitung saldo kas harian.

Penerapan buku kas manual tersebut meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan usaha, sehingga pemilik dapat memantau kondisi keuangan secara lebih terstruktur. Temuan ini menguatkan bukti empiris bahwa pencatatan keuangan

sederhana mampu memperbaiki disiplin pencatatan dan kualitas pengelolaan keuangan UMKM (Adela et al., 2024; Rahmi et al., 2023).

3.2. Penyusunan Laporan Laba Rugi Sederhana

Pendampingan juga mencakup pelatihan penyusunan laporan laba rugi sederhana yang meliputi komponen penjualan, Harga Pokok Produksi (HPP), laba kotor, biaya operasional, dan laba bersih. Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan, pemilik usaha tidak mengetahui laba atau rugi usaha per bulan karena tidak adanya rekapitulasi transaksi secara sistematis.

Dengan adanya format laporan laba rugi sederhana, pemilik usaha dapat menghitung total penjualan bulanan dan membandingkannya dengan total biaya produksi serta biaya operasional. Dari perhitungan tersebut, Bu Umi dapat mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh setiap bulan. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan usaha, seperti penyesuaian harga jual, perencanaan pembelian bahan baku, serta pengendalian biaya operasional. Temuan ini selaras dengan pendapat bahwa laporan laba rugi sederhana merupakan alat utama dalam evaluasi kinerja keuangan UMKM (Kasmir, 2019).

3.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Pendampingan yang dilakukan menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk tiga produk utama yang dihasilkan oleh UMKM keripik milik Ibu Umi, yaitu keripik pisang, keripik sukun, dan keripik singkong. Sebelum kegiatan pendampingan, penetapan harga jual dilakukan berdasarkan kebiasaan dan harga pasar sekitar tanpa mempertimbangkan struktur biaya produksi secara menyeluruh. Setelah pendampingan, harga jual produk disesuaikan berdasarkan hasil perhitungan HPP yang mencerminkan biaya aktual, sehingga margin keuntungan dapat diketahui secara lebih akurat.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi keripik pisang untuk satu kali proses produksi sebanyak 10 bungkus adalah sebesar Rp56.000, yang terdiri dari biaya bahan baku, minyak goreng, gas, dan plastik kemasan. Dengan output 10 bungkus, HPP per bungkus tercatat sebesar Rp5.600. Pada harga jual Rp10.000 per bungkus, UMKM memperoleh laba sebesar Rp4.400 per bungkus atau Rp44.000 per satu kali proses produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa keripik pisang merupakan produk dengan margin laba yang relatif tinggi dan layak dijadikan produk utama usaha.

Pada produk keripik sukun, setelah dilakukan penyesuaian kebutuhan bahan baku menjadi empat buah sukun per satu kali proses produksi, total biaya produksi meningkat menjadi Rp91.000. Dengan output sebanyak 10 bungkus, HPP tercatat sebesar Rp9.100 per bungkus. Penyesuaian harga jual menjadi Rp12.000 per bungkus menghasilkan laba sebesar Rp2.900 per bungkus atau Rp29.000 per proses produksi. Perhitungan ini menegaskan pentingnya evaluasi harga jual berbasis HPP, khususnya pada produk dengan struktur biaya yang lebih tinggi, agar usaha tidak mengalami kerugian dan tetap berkelanjutan.

Sementara itu, biaya produksi keripik singkong untuk satu kali proses produksi tercatat sebesar Rp56.000 dengan output sebanyak 10 bungkus, sehingga HPP yang dihasilkan adalah Rp5.600 per bungkus. Dengan harga jual Rp10.000 per bungkus, laba yang diperoleh sebesar Rp4.400 per bungkus, sama seperti produk keripik pisang. Hasil ini menunjukkan bahwa keripik singkong juga merupakan produk yang memberikan margin laba yang baik dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Berikut penjelasan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Ringkasan Perhitungan HPP *the Chips Ms. Umi*

Product	Production Cost (IDR)	Output (packages)	COGS per Unit (IDR)	Selling Price (IDR)	Profit per Unit (IDR)
Kripik Pisang	Rp56.000	10	Rp5.600	Rp10.000	Rp4.400
Kripik Sukun	Rp91.000	10	Rp9.100	Rp12.000	Rp2.900
Kripik Singkong	Rp56.000	10	Rp5.600	Rp10.000	Rp4.400

Sumber: Data diolah (2025)

Pada tabel 1 Perhitungan HPP menunjukkan bahwa keripik pisang dan keripik singkong memiliki margin laba tertinggi, sedangkan keripik sukun tetap memberikan keuntungan setelah dilakukan penyesuaian harga jual. Temuan ini menegaskan bahwa perhitungan HPP berbasis biaya total sangat penting untuk menghindari undercosting dan memastikan keberlanjutan usaha (Ermawati & Whetyningtyas, 2022; Rahmawati, 2020). Selain itu, hasil ini sejalan dengan bukti empiris bahwa akurasi perhitungan HPP berkontribusi pada penetapan harga jual yang lebih tepat dan pengendalian margin laba UMKM (Siregar et al., 2025; Zulfani et al., 2025).

3.4. Peningkatan Literasi Keuangan Pemilik UMKM

Evaluasi pendampingan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam literasi keuangan pemilik usaha. Setelah mengikuti pendampingan, Bu Umi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap alur keluar masuknya uang usaha, mampu menghitung laba bulanan secara sederhana, mengetahui produk yang paling menguntungkan berdasarkan margin dan permintaan, serta lebih disiplin dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Peningkatan literasi keuangan dan perubahan perilaku pengelolaan keuangan ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan pembukuan dan edukasi literasi keuangan dapat meningkatkan disiplin pencatatan dan kualitas pengambilan keputusan usaha UMKM (Alinsari, 2021; Maris et al., 2022). Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan telah berkontribusi langsung pada peningkatan kapasitas manajerial UMKM secara praktis dan kontekstual.

3.5. Identifikasi Produk Paling Laris dan Berkelanjutan

Berdasarkan data penjualan dan hasil diskusi dengan pemilik usaha, keripik pisang merupakan produk yang paling laris dan memiliki permintaan yang relatif stabil. Ditinjau dari hasil perhitungan HPP, produk ini juga memiliki margin laba yang tinggi serta bahan baku yang mudah diperoleh. Kondisi tersebut menjadikan keripik pisang sebagai produk unggulan yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pemilik usaha untuk memprioritaskan produksi dan memaksimalkan volume penjualan keripik pisang sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM keripik milik Ibu Umi di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemilik usaha dalam mengelola keuangan secara sederhana, terstruktur, dan berkelanjutan. Melalui pendampingan penggunaan buku kas manual, pemilik usaha telah mampu mencatat

transaksi harian secara lebih tertib serta memahami alur arus kas masuk dan keluar usaha. Penyusunan laporan laba rugi sederhana memberikan pemilik usaha gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat keuntungan bulanan, sehingga pengambilan keputusan usaha dapat dilakukan secara lebih rasional dan berbasis data. Selain itu, pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk tiga produk utama keripik pisang, keripik sukun, dan keripik singkong memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur biaya dan margin keuntungan masing-masing produk. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keripik pisang dan keripik singkong memiliki margin laba tertinggi, sementara keripik sukun tetap memberikan keuntungan setelah dilakukan penyesuaian harga jual. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah mencapai tujuannya dalam memperkuat kapasitas manajerial UMKM melalui penerapan pencatatan keuangan sederhana dan perhitungan HPP yang mudah dipahami serta dapat diimplementasikan secara mandiri oleh pelaku usaha.

Berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha UMKM keripik milik Ibu Umi adalah sebagai berikut. Pertama, pemilik usaha disarankan untuk menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten dengan mengisi buku kas setiap kali terjadi transaksi, sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipantau secara berkelanjutan. Kedua, pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi perlu dilakukan secara tegas agar pencatatan keuangan lebih akurat dan evaluasi keuntungan usaha dapat dilakukan secara objektif. Ketiga, pemilik usaha disarankan untuk melakukan peninjauan harga jual secara berkala, terutama ketika terjadi perubahan harga bahan baku, agar harga jual tetap sesuai dengan HPP dan margin keuntungan tetap terjaga. Keempat, berdasarkan tingkat permintaan dan margin keuntungan, keripik pisang dan keripik singkong dapat diprioritaskan sebagai produk unggulan dengan peningkatan volume produksi secara bertahap. Kelima, pencatatan volume produksi dan penjualan harian dapat mulai dilakukan untuk membantu pemilik usaha memahami pola permintaan dan merencanakan kapasitas produksi dengan lebih tepat. Terakhir, setelah sistem keuangan usaha semakin tertata, UMKM dapat mempertimbangkan pengembangan kualitas kemasan serta perluasan strategi pemasaran, baik melalui media sosial maupun kerja sama dengan toko atau mitra lokal, guna meningkatkan daya saing dan jangkauan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, V., Agyei, S. K., Frimpong, S., Awisome, D. B., Bossman, A., Abosompim, R. O., Benchie, J. K. O., & Ahmed, A. M. A. (2024). Bookkeeping practices and SME performance: The intervening role of owners. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23911>
- Alinsari, N. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2 SE-Articles), 256–268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Ermawati, N., & Whetyningtyas, A. (2022). *Akuntansi Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. In *Rajawali Pers*.
- Maris, H., Kusumastuti, R., Mursidin, M., Railis, H., Suhaida, D., & Yuliana, Y. (2022). Improving Financial Literacy in MSMEs Through Bookkeeping Training and Literacy

- Education. *International Journal of Engagement and Empowerment (IJE2)*, 2(1 SE-Articles), 109–115. <https://doi.org/10.53067/ije2.v2i1.53>
- Rahayu, A., Achmar, N. A., & Agussalim, M. (2025). Pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi entitas mikro kecil dan menengah pada umkm desa binaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNIPOL*, 4, 65–70.
- Rahmawati, I. D. (2020). Sistem Informasi Akuntansi Dan Manajemen. In *Buku Ajar Sistem Informasi Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-61-2>
- Rahmi, A., Andria, F., & Salmah, S. (2023). Increasing Financial Literacy in RT RW net Indonesia Cooperatives and Msmes Through Simple Bookkeeping. *International Journal of Research in Community Services*, 4(1), 23–28. <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v4i1.381>
- Siregar, M. A. P., Kayo, A. S., Amalia, D., Gusmiarni, G., Ibrahim, I. M., Budiman, M., Barus, Y. P., Haryanto, P., Wati, N. R., & Kartika, D. A. (2025). Financial bookkeeping training for MSMEs in South Cipinang Besar Flats, East Jakarta. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(2 SE-Articles), 331–339. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i2.35790>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Zulfani, N. A., Sehati, D. U. M., Syahidah, H., Nugraha, A. D., Witono, M. K., & Lestari, T. (2025). Analisis Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Pada UMKM Nasi Cokot Mak'e Jakarta Selatan. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4 SE-Article), 266–272. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.77>